

PERAN GURU KELAS MENGATASI *BULLYING* VERBAL DI SEKOLAH DASAR INPRES NDONA III KABUPATEN ENDE

Berty Sadipun¹, Aschari Senjahari Rawe², Geryani Suryo Moan Kala³
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Flores, Indonesia
**Corresponding author email: rosyidiabmad08@gmail.com*

Article History

Received: 17 April 2026

Revised: 14 May 2026

Published: 19 May 2026

ABSTRACT

The purpose of the research based on the problem formulation above is: "To find out the role of class teachers in overcoming verbal bullying at SDI Ndona. The problem of this research is what are the roles of class teachers in overcoming verbal bullying at SDI III Ndona. This research method is qualitative, with data collection used namely interviews, observation and documentation. Data analysis used is data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study show that class teachers play a role in overcoming verbal bullying in various ways according to the role of teachers in schools, namely: 1) As teachers, teachers play a role by integrating anti-bullying values in learning. 2) As educators, teachers play a role through role models and character building. 3) As mentors, teachers play a role with a counseling and collaboration approach.

Keywords: *Teacher Role, Bullying*

Copyright © 2026, The Author(s).

How to cite: Sadipun, B., Rawe, A.S., Kala, G.S.M. (2026). PERAN GURU KELAS MENGATASI BULLYING VERBAL DI SEKOLAH DASAR INPRES NDONA III KABUPATEN ENDE. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 7(2), 317–333. <https://doi.org/10.55681/nusra.v7i2.6087>



LATAR BELAKANG

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, serta tujuan yang ingin (telah) dicapai dari penelitian yang dilakukan. Latar belakang harus juga membahas hasil-hasil penelitian/referensi yang relevan. Referensi diutamakan berupa artikel-artikel jurnal terbaru maupun buku. Penggunaan referensi buku masih diperbolehkan (dalam jumlah yang minimal) tetapi perhatikan kemutakhirannya (kecuali jika buku adalah buku *textbook* klasik). Kemutakhiran referensi adalah minimal 5 tahun terakhir untuk jurnal dan 10 tahun terakhir untuk buku. Hindari penggunaan sumber dari internet (blog, wikipedia, dll.). Semua referensi harus bersifat referensi primer, hindari penggunaan pengacuan “A dalam B”. Jangan melakukan pencuplikan karya tulis orang lain, jika hasil *Turnitin* menunjukkan nilai kesamaan lebih dari 30% dan hasil analisis menunjukkan bahwa memang telah terjadi plagiarisme karya orang lain, maka artikel anda akan ditangguhkan prosesnya atau bahkan langsung ditolak dan tidak dapat diterbitkan Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang diikuti oleh anak-anak setelah jenjang pendidikan pra-sekolah. Pada tahap ini, siswa sedang berada dalam masa perkembangan sosial-emosional yang pesat. Mereka belajar mengenal aturan, beradaptasi dengan lingkungan, serta membangun keterampilan sosial. Namun, tidak jarang proses tersebut disertai dengan munculnya berbagai masalah sosial di lingkungan sekolah, salah satunya adalah fenomena *bullying*. (Safitri et al., 2024)

Bullying merupakan salah satu permasalahan serius yang kerap terjadi di lingkungan sekolah. Dari berbagai bentuk *bullying* yang ada, *bullying* verbal

merupakan salah satu yang paling sering muncul, namun sering kali dianggap sepele karena tidak meninggalkan luka fisik. Padahal, bentuk kekerasan ini memiliki dampak yang mendalam terhadap perkembangan psikologis, sosial, maupun akademik korban. *Bullying* verbal dapat berupa ejekan, hinaan, cemoohan, julukan negatif, ancaman, ataupun penyampaian kata-kata yang merendahkan. Bentuk perlakuan tersebut bisa terjadi secara langsung maupun tidak langsung (misalnya melalui media sosial). Walaupun tidak menimbulkan luka yang terlihat secara kasat mata, *bullying* verbal dapat menurunkan rasa percaya diri, memicu stres, menimbulkan kecemasan, bahkan berujung pada depresi. Fenomena *bullying* verbal banyak ditemukan di sekolah dasar maupun menengah. Anak-anak pada usia tersebut sedang berada dalam tahap perkembangan sosial-emosional yang pesat, sehingga sangat rentan terhadap perlakuan diskriminatif atau ucapan yang merendahkan. Jika tidak segera ditangani, *bullying* verbal dapat mengganggu proses belajar, menurunkan motivasi akademik, dan memengaruhi hubungan sosial siswa dengan teman sebaya maupun guru.

salah satu faktor utama yang memicu *bullying* verbal adalah kurangnya pengendalian emosi dan rendahnya empati pada pelaku. Selain itu, lingkungan sekolah yang kurang menekankan nilai toleransi, disiplin, dan sikap saling menghargai juga turut memperburuk kondisi. Guru sebagai figur sentral dalam proses pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah dan mengatasi *bullying* verbal. Guru tidak hanya bertugas sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengawas, mediator, dan

konselor yang membantu siswa mengembangkan sikap positif serta membangun lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi guru yang tepat, seperti memberikan teguran, konseling, serta pendidikan karakter, dapat menurunkan angka kejadian *bullying* verbal di sekolah. Hal ini membuktikan bahwa keterlibatan guru dalam upaya pencegahan dan penanganan sangat krusial.

Dengan demikian, *bullying* verbal bukan sekadar masalah interaksi antar siswa, tetapi merupakan isu pendidikan yang harus mendapat perhatian serius. Upaya pencegahan dan penanganannya membutuhkan peran aktif guru, kerja sama dengan orang tua, serta dukungan seluruh warga sekolah untuk menciptakan iklim pendidikan yang sehat dan bebas dari segala bentuk kekerasan, termasuk kekerasan verbal. Fenomena *bullying* verbal di Indonesia masih menjadi persoalan serius. Laporan (UNICEF Indonesia, 2021) menyebutkan bahwa lebih dari 41% remaja Indonesia pernah mengalami perundungan, termasuk bentuk verbal. Hal ini menunjukkan bahwa kasus *bullying* bukan hanya masalah individu, melainkan masalah lingkungan sekolah secara keseluruhan. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat aman untuk belajar justru dapat menjadi arena terjadinya kekerasan psikologis yang merugikan perkembangan anak. Dalam konteks ini, guru kelas memiliki peran strategis. Guru kelas adalah figur utama yang mengelola kelas, mengajar, membimbing, sekaligus mendidik siswa dalam kehidupan sehari-hari. Perannya tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga meliputi penanaman nilai moral, pembentukan karakter, serta

pengawasan terhadap interaksi sosial antar siswa. Menurut (Sardiman, 2012) guru adalah sosok sentral yang berfungsi sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, dan teladan bagi siswanya. Hal ini menegaskan bahwa guru kelas memiliki tanggung jawab besar dalam mencegah dan mengatasi *bullying* verbal di lingkungan sekolah dasar.

Guru kelas dapat berperan melalui beberapa aspek. Pertama, sebagai pengajar, guru dapat menyisipkan nilai moral dan pembelajaran karakter dalam setiap materi. Kedua, sebagai pendidik, guru menjadi teladan dalam penggunaan bahasa yang santun dan mendidik siswa untuk saling menghargai. Ketiga, sebagai pembimbing, guru memberikan bimbingan dan konseling sederhana bagi siswa yang terlibat dalam kasus *bullying*, baik korban maupun pelaku. Keempat, guru juga berfungsi sebagai pengawas, memastikan lingkungan kelas tetap aman dan kondusif bagi semua siswa. Pemerintah Indonesia telah menekankan pentingnya peran guru dalam pencegahan kekerasan di sekolah. Permendikbud, Nomor 85 Tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di satuan pendidikan mewajibkan guru menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari segala bentuk kekerasan, termasuk *bullying* verbal. Selain itu, program *roots* yang diluncurkan oleh Kemendikbudristek bersama UNICEF juga menempatkan guru sebagai tokoh kunci dalam pembinaan siswa untuk menjadi agen perubahan anti-*bullying* di sekolah. Hal ini semakin memperjelas bahwa peran guru kelas bukan hanya pilihan, tetapi merupakan kewajiban profesional sekaligus moral. Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya peran guru kelas dalam menangani *bullying*

verbal. Penelitian (Suryani, 2019) menemukan bahwa guru SD yang aktif menegur perilaku ejekan dan membiasakan penggunaan bahasa sopan mampu menurunkan intensitas bullying verbal di kelas. Penelitian (Lestari, 2020) mengungkapkan bahwa siswa yang merasa didukung dan dilindungi oleh gurunya memiliki tingkat stres yang lebih rendah meskipun mereka pernah menjadi korban ejekan. Penelitian serupa oleh (Putra, 2021) juga menegaskan bahwa guru yang konsisten membangun iklim kelas positif dapat mengurangi kecenderungan siswa melakukan *bullying* verbal. Meskipun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang lebih berfokus pada pencapaian akademik daripada aspek sosial-emosional siswa. Beberapa guru mungkin menganggap ejekan sebagai hal wajar dalam interaksi anak-anak, sehingga cenderung mengabaikan atau tidak memberikan tindak lanjut yang memadai. Padahal, sikap guru yang tidak tanggap dapat memperparah situasi dan membuat bullying semakin berulang. Hal ini menunjukkan adanya *research gap* antara peran ideal guru kelas dalam teori dengan praktik yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa peran guru kelas dalam mengatasi *bullying* verbal sangat penting dan mendesak untuk diteliti lebih lanjut. Guru kelas harus mampu mendeteksi sejak dini adanya perilaku bullying verbal, mencegah dengan aturan dan teladan, menangani kasus dengan bijak, serta melakukan pembinaan dan tindak lanjut bagi siswa. Penelitian mengenai peran guru kelas dalam mengatasi *bullying* verbal di sekolah dasar diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan, baik dalam pengembangan

kebijakan maupun praktik pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, sekolah dasar dapat benar-benar menjadi tempat yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi anak-anak untuk belajar dan berkembang secara optimal. Dalam hal ini guru memiliki peran penting untuk mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik karena perilaku *bullying* sangat berbahaya bagi peserta didik. Peran guru sangat dibutuhkan, selain mendidik dan mengajar guru juga harus melakukan tindakan preventif terhadap permasalahan yang diakibatkan oleh *bullying*. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran guru kelas dalam mengatasi perundungan di sekolah, khususnya dalam mengoptimalkan penerapan PPKN dalam mencegah perilaku perundungan. (Adiyono, Irvan, 2022)

menemukan beberapa kasus *bullying* yang sering terjadi di SDI Ndona 3. Kasus *bullying* yang sering dilakukan oleh siswa ada bermacam-macam bentuknya baik secara *bullying* verbal seperti mengolok teman, memanggil teman bukan dengan nama yang sebenarnya, memanggil teman dengan cara memanggil nama bapaknya. Bukan hanya *bullying* verbal yang sering terjadi, *bullying* fisikpun ada, seperti memukul teman, mendorong teman. Dalam pengamatan atau observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung di SDI Ndona karena melihat kasus yang terjadi sehingga menimbulkan ketertarikan untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana peran guru pada proses pembelajaran dalam mengatasi kasus *bullying* agar terselesaikan dengan baik dan tidak berkelanjutan. SDI Ndona 3 merupakan salah satu sekolah negeri yang terletak di Kelurahan Onelako Kecamatan Ndona, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur. Sekolah ini menyelaraskan ilmu umum. Selain nilai akademik yang

diunggulkan di SDI Ndona ini diharapkan peserta didik juga memiliki karakter yang mulia. Disisi lain di SDI Ndona 3 secara umum terdapat berbagai macam bentuk *bullying* verbal..(Guru et al., 2022)

Peran guru kelas tinggi dalam mengatasi *bullying* verbal di SDI Ndona 3? Tujuan dari penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas adalah: “Untuk mengetahui peran guru kelas tinggi dalam mengatasi *bullying* verbal di SDI Ndona 3. Penelitian akan diperoleh mamfaat sebagai beriku Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan studi lanjutan dan bahan kajian tentang upaya guru dalam menanggulangi perilaku *bullying* verbal yang terjadi di sekolah. Secara Praktis Penelitian ini nantinya diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan, Sebagai bahan atau referensi bagi para peneliti lain yang ingin mengembangkan dunia dan ilmu pengetahuan. penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah masukan untuk mengatasi kendala-kendala dalam implementasi pendidikan inklusi di SDI Ndona 3 Kelurahan Onelako, Kecamatan Ndona, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang peran guru dalam mencegah *bullying* peserta didik SDI Ndona 3. Dalam Tulisan artikel ini diharapkan mampu memberikan deskripsi informasi mengenai Peran guru kelas dalam mencegah *bullying* peserta didi SDI Ndona 3.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai peran guru kelas dalam mengatasi *bullying* verbal di Sekolah Dasar Inpres. Ndona 3 Kabupaten

Ende Flores Nusa Tenggara Timur Fokus penelitian diarahkan pada bentuk *bullying* verbal yang terjadi, upaya guru kelas dalam penanganan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Inpres Ndona 3 Kabupaten Ende Flores Nusa Tenggara Timur pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas, kepala sekolah, dan beberapa peserta didik yang dipilih secara purposive sampling sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik purposive digunakan karena informan dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam penanganan *bullying* verbal di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung interaksi peserta didik di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru kelas dan kepala sekolah mengenai strategi penanganan *bullying* verbal. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan sekolah, tata tertib, serta foto kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan data yang diperoleh valid dan dapat dipercaya.(Ika Setiawatin, 2022)

Hasil penelitian kemudian disajikan secara deskriptif untuk memberikan pemahaman mengenai peran guru kelas dalam mengatasi *bullying* verbal di Sekolah Dasar Inpres Ndona 3. Kabupaten Ende Flores Nusa Tenggara Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data temuan yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian melakukan pembahasan temuan terhadap data yang telah terkumpul selama penelitian di kelas IV SDI Ndonga untuk menjelaskan data lebih lanjut dari hasil penelitian. Maka dalam pembahasan ini dapat dijelaskan temuan-temuan tentang peran guru dalam mengatasi *bullying* pada peserta didik kelas IV SDI Ndonga.

1. Bentuk-Bentuk *Bullying* Verbal di SDI Ndonga

Bullying verbal adalah tindakan kekerasan yang dilakukan kepada orang lain tanpa menyentuh fisik atau anggota tubuh orang lain, melainkan hanya dengan perkataan saja. Selain itu korban *bullying* verbal akan mengalami trauma atau sakit hati. Efek buruk lainnya adalah timbulnya perasaan takut pada diri korban untuk berbicara dan mengemukakan pendapat. Berdasarkan hasil penelitian di SDI Ndonga 3 *bullying* verbal yang sering terjadi meliputi pelaku memanggil dengan panggilan orang tua korban *bullying*, pelaku mengejek korban *bullying*, dan pelaku berperilaku emosi kepada korban *bullying*.

Temuan tersebut diperkuat menurut Barbara Coloroso (2007), bentuk *bullying* verbal dapat meliputi ejekan (mengolok-olok atau mengejek seseorang dengan kata-kata yang menyakitkan), hinaan (mengucapkan kata-kata yang merendahkan atau menghina seseorang), ancaman (mengancam seseorang dengan kata-kata yang menakutkan atau mengintimidasi, pelecehan verbal menggunakan kata-kata yang tidak pantas atau menyakitkan untuk melecehkan seseorang), dan mengolok-olok

(mengolok-olok atau menertawakan seseorang dengan cara yang menyakitkan). Dari teori dan juga realita di lapangan. Harapan dari peneliti guru dapat mendukung berkurangnya perlakuan *bullying* diantara para siswa siswi. Berdasarkan hasil penelitian diatas *bullying* verbal merupakan salah satu jenis *bullying* yang melibatkan hinaan, ejekan, dan ancaman terhadap korban. Contoh *bullying* verbal halnya seperti mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama, sarkasme, merendahkan orang lain, mencela /mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip.

2. Dampak Perilaku *Bullying* Verbal Terhadap Korban

Berdasarkan hasil temuan di SDI Ndonga 3 dampak *bullying* bagi korban yang menjadi fokus utama yaitu dampak secara emosional, fisik, akademik, dan sosial. Pertama emosional korban mengalami trauma, depresi dan rasa takut. Kedua secara fisik korban mengalami korban mengalami cedera di bagian tubuh akibat ditendang dan dipukul oleh pelaku. Ketiga secara akademis siswa mengalami gangguan konsentrasi pada saat pembelajaran sehingga dampaknya mengganggu prestasi siswa di kelas. Keempat secara sosial siswa jarang berabung dengan teman-teman lebih mengucilkan dirinya takut di *bullying* lagi.

Menurut Olweus, (1993), *bullying* verbal memiliki potensi menimbulkan penderitaan yang panjang karena kata-kata yang dilontarkan dapat merusak harga diri korban. Anak yang menjadi korban sering kali mengalami luka batin yang tidak terlihat, namun efeknya lebih membekas dibanding luka fisik. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* verbal tidak boleh dipandang remeh, sebab efeknya dapat

memengaruhi perkembangan anak secara menyeluruh.

1) Dampak Psikologis

Dampak paling nyata dari bullying verbal adalah pada aspek psikologis korban. Anak yang menjadi korban sering kali mengalami penurunan rasa percaya diri. Mereka mulai merasa bahwa dirinya tidak berharga dan tidak memiliki kemampuan yang berarti. Menurut (Putra, 2021), korban bullying verbal cenderung menginternalisasi ejekan atau hinaan yang diterimanya sehingga membentuk citra diri negatif. Misalnya, ketika seorang siswa terus-menerus dipanggil dengan julukan buruk terkait fisik atau kemampuannya, ia akan percaya bahwa dirinya memang tidak pantas atau lemah. Selain itu, korban bullying verbal rentan mengalami kecemasan dan depresi. Tekanan yang dialami membuat anak merasa takut berada di lingkungan sekolah, bahkan ada yang mengalami gejala psikosomatis seperti sakit kepala, sakit perut, atau sulit tidur akibat perasaan tertekan. (Lestari, 2020) menegaskan bahwa bullying verbal yang berulang dapat menyebabkan trauma emosional berkepanjangan. Trauma ini bisa berlanjut hingga remaja bahkan dewasa, menghambat perkembangan sosial dan emosional individu.

2) Dampak Akademik

Bullying verbal juga berdampak langsung terhadap proses belajar siswa. Korban sering kehilangan motivasi belajar karena merasa tidak nyaman di sekolah. Hinaan dan ejekan yang diterimanya membuat ia kesulitan untuk berkonsentrasi saat guru menjelaskan pelajaran. Akibatnya, prestasi akademik menjadi menurun. (Suryani, 2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa siswa korban *bullying*

verbal lebih banyak menunjukkan perilaku pasif di kelas, enggan mengajukan pertanyaan, serta jarang berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Hal ini bukan semata-mata karena tidak mampu, tetapi lebih pada rasa takut diejek atau direndahkan oleh teman-temannya. Dalam jangka panjang, kondisi ini mengakibatkan kesenjangan prestasi antara korban dengan teman sebaya. Lebih jauh lagi, beberapa siswa korban *bullying* verbal memilih untuk tidak masuk sekolah karena merasa tidak sanggup menghadapi tekanan dari teman sebaya. Tingkat absensi yang tinggi akhirnya berpengaruh pada capaian akademik secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa bullying verbal dapat menghambat tujuan pendidikan yang seharusnya memberikan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik.

3) Dampak Sosial

Bullying verbal juga mengganggu perkembangan sosial anak. Siswa korban *bullying* cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya. Mereka lebih memilih untuk menarik diri dari lingkungan sosial karena takut menjadi sasaran ejekan kembali. Menurut penelitian Olweus, (1993), isolasi sosial merupakan salah satu dampak lanjutan dari bullying verbal yang paling sering dialami siswa. Anak korban *bullying* merasa tidak memiliki tempat yang aman, bahkan di lingkungan kelasnya sendiri. Selain itu, bullying verbal dapat menyebabkan korban kehilangan kemampuan untuk mempercayai orang lain. Korban cenderung curiga terhadap teman sebaya, sehingga membatasi interaksi sosial. Kondisi ini dapat memengaruhi keterampilan sosial anak dalam jangka panjang, terutama dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan membangun relasi sehat. Menariknya, beberapa korban *bullying* verbal justru

mengembangkan perilaku agresif sebagai bentuk kompensasi. Mereka yang sebelumnya menjadi korban bisa berubah menjadi pelaku terhadap anak lain yang dianggap lebih lemah. Fenomena ini sering disebut sebagai “siklus *bullying*”, di mana korban yang tidak mendapatkan dukungan justru melampiaskan penderitaan pada orang lain. Hal ini memperlihatkan betapa seriusnya dampak sosial yang ditimbulkan *bullying* verbal.

4) Dampak Fisik (Tidak Langsung)

Walaupun *bullying* verbal tidak melibatkan kekerasan fisik secara langsung, dampaknya bisa muncul dalam bentuk gangguan kesehatan. Stres emosional yang dialami korban sering menimbulkan gejala psikosomatis seperti sakit kepala, mual, kelelahan, atau gangguan tidur. Anak yang mengalami tekanan mental berat akan cenderung mengalami penurunan daya tahan tubuh sehingga lebih mudah sakit. Beberapa penelitian di Indonesia juga menemukan bahwa siswa korban *bullying* verbal menunjukkan gejala malas makan, sulit tidur, bahkan ada yang mengalami penurunan berat badan. Hal ini membuktikan bahwa *bullying* verbal tidak hanya menyerang aspek psikologis dan sosial, tetapi juga berdampak pada kondisi fisik secara tidak langsung.

Dari hasil temuan dan teori menurut para ahli bahwa dampak *bullying* bukanlah hal yang sepele baik secara akademik, fisik, sosial dan psikologi karena dapat merusak psikologis dari korban. Maka dari itu peneliti mengharapkan ada dampingan khusus dari guru untuk korban *bullying*.

3. Peran Guru Kelas dalam Mengatasi *Bullying* Verbal

Bullying verbal merupakan salah satu bentuk kekerasan psikologis yang sering terjadi di lingkungan sekolah, seperti ejekan, hinaan, atau ancaman. Guru kelas memiliki peran strategis dalam mencegah dan mengatasi *bullying* verbal karena kedekatannya dengan siswa. Berdasarkan Permendikbud No. 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, guru harus aktif menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Peran guru dalam mengatasi *bullying* verbal dapat dilihat dari tiga perspektif: sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing.

a. Peran Guru sebagai Pengajar

Sebagai pengajar, guru kelas dapat mengintegrasikan materi tentang anti-*bullying* dalam pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung.

- 1) Mengajarkan Nilai-Nilai Anti-*Bullying*. Guru dapat menyisipkan nilai-nilai toleransi, empati, dan saling menghargai dalam mata pelajaran seperti PPKn, Bahasa Indonesia, atau Agama (Sardiman, 2011). Contohnya, melalui diskusi tentang dampak *bullying* atau analisis cerita yang mengandung pesan moral.
- 2) Menggunakan Metode Pembelajaran Kolaboratif. Teknik seperti *cooperative learning* dapat mengurangi *bullying* dengan membangun kerja sama antar-siswa. Guru dapat membentuk kelompok heterogen untuk memupuk rasa saling menghormati.
- 3) Membuat Aturan Kelas yang Jelas. Guru bersama siswa merumuskan kesepakatan kelas yang melarang

segala bentuk bullying verbal dan menentukan konsekuensi jika terjadi pelanggaran (Sudjana, 2005).

b. Peran Guru sebagai Pendidik

Sebagai pendidik, guru tidak hanya mengajar akademik tetapi juga membentuk karakter siswa agar menghargai perbedaan.

- 1) Menjadi Teladan (*Role Model*). Guru harus menunjukkan sikap santun dalam berkomunikasi, karena siswa cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya (Ki Hajar Dewantara, 1962).
- 2) Membangun Kesadaran Sosial-Emosional. Melalui kegiatan seperti *circle time* atau *sharing session*, guru membantu siswa memahami perasaan orang lain dan dampak negatif bullying verbal (Prayitno, 2004).
- 3) Memperkuat Pendidikan Karakter (PPK). Program seperti Penguatan Pendidikan Karakter (Permendikbud No. 20 Tahun 2018) dapat diimplementasikan melalui kegiatan harian, seperti apel pagi dengan pesan anti-bullying.

c. Peran Guru sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru kelas berperan dalam memberikan pendampingan kepada pelaku, korban, dan saksi bullying verbal.

- 1) Identifikasi dan Intervensi Dini. Guru perlu peka terhadap perubahan perilaku siswa (misalnya, murung atau tidak mau bergaul) yang mungkin menjadi tanda korban bullying (Arikunto, 2010).
- 2) Konseling Individu/Kelompok. Untuk korban: Memberikan dukungan psikologis dan melatih keterampilan asertif. Untuk pelaku:

Menjelaskan konsekuensi perbuatannya dan mengarahkan pada perilaku positif (Dharma, 2011).

- 3) Kolaborasi dengan Orang Tua dan Tenaga Kesehatan. Jika kasus berat, guru dapat melibatkan orang tua, psikolog sekolah, atau pihak terkait untuk penanganan komprehensif (Tilaar, 2012).

d. Guru sebagai Mediator Konflik

Konflik antar siswa merupakan hal wajar, tetapi jika tidak dikelola dengan baik dapat berkembang menjadi *bullying*. (Rigby, 2008), menegaskan bahwa guru berperan penting sebagai mediator untuk mencegah konflik berujung pada kekerasan. Guru dapat memfasilitasi penyelesaian masalah dengan mendengarkan kedua belah pihak, memberikan pemahaman tentang empati, dan mendorong siswa menemukan solusi yang adil. Dalam praktiknya, guru dapat mengadakan sesi diskusi kelas untuk membahas peristiwa konflik dan menyepakati bersama cara penyelesaiannya. Hal ini tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga mengajarkan keterampilan sosial yang penting bagi perkembangan anak.

e. Guru sebagai Konselor Awal.

Korban *bullying* sering kali enggan melaporkan apa yang dialaminya karena takut, malu, atau merasa tidak ada yang peduli. Dukungan emosional dari guru sangat penting untuk membantu korban mengatasi trauma psikologis. Guru dapat berperan sebagai konselor awal dengan mendengarkan keluhan siswa, memberikan motivasi, serta menumbuhkan kembali rasa percaya diri mereka. Peran ini sangat krusial karena guru biasanya menjadi orang dewasa terdekat dengan siswa selain orang tua. Dengan adanya bimbingan guru,

korban merasa lebih aman dan didukung sehingga lebih mampu menghadapi situasi.

f. Guru sebagai Pencipta Budaya Positif

Budaya sekolah yang positif dapat menurunkan angka bullying. Lingkungan sekolah yang menghargai perbedaan, menekankan kerja sama, dan memberikan penghargaan atas perilaku baik akan meminimalkan peluang terjadinya *bullying*. Guru dapat membangun budaya ini dengan cara membuat aturan kelas bersama siswa, memberikan penghargaan untuk sikap saling menghargai, serta menumbuhkan kebersamaan dalam setiap kegiatan kelas. Budaya positif yang dibangun sejak dini akan membentuk iklim kelas yang aman, ramah, dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Dari pernyataan di atas peran guru dalam mengatasi *bullying* verbal yang sudah berjalan di SDI Ndonga 3 yaitu guru sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing. Peran guru yang belum nampak yaitu peran guru, Guru sebagai, guru sebagai mediator konflik, guru sebagai konselor awal, dan guru sebagai pencipta budaya positif.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru dalam menanggulangi kasus *bullying* yaitu dengan beberapa beberapa cara. Cara yang pertama yaitu dengan cara pencegahan seperti membangun kesadaran siswa tentang *bullying*, mengembangkan kurikulum mencakupi topik-topik seperti (toleransi, empati, dan kesadaran diri), menggunakan metode pembelajaran aktif. Kedua intervensi yaitu mengidentifikasi kasus *bullying*, memperbaiki hubungan yang melibatkan siswa dalam kasus *bullying*, dan memberi

dukungan kepada korban *bullying*. Ketiga kerja sama yaitu guru dapat melakukan kerja sama dengan orang tua. Guru, dan konselor sekolah untuk memberikan dukungan dan cara dalam menanggulangi *bullying*. Selanjutnya upaya yang terakhir yaitu program anti *bullying* seperti, mengevaluasi program anti-bullying untuk memastikan efektivitasnya, menggunakan teknologi untuk mengembangkan program anti-*bullying* yang interaktif dan menarik, dan mengembangkan program anti-*bullying* yang mencakup kegiatan pencegahan, intervensi, dan pengembangan kesadaran. Guru kelas berperan dalam mengatasi *bullying* verbal dengan berbagai bentuk. Sebagai pengajar, dengan mengintegrasikan nilai anti-bullying dalam pembelajaran. Sebagai pendidik, melalui keteladanan dan pembentukan karakter. Sebagai pembimbing, dengan pendekatan konseling dan kolaborasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, Irvan, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649–658.
<https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Guru, P., Siswa, M., & Bullying, K. (2022). Peran Guru Mendampingi Siswa Korban Bullying. *SUNDERMANN Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 2(1), 93–105.
- Ika Setiawatin. (2022). *Pendidikan Di Era Digital Inovasi Teknologi dalam Sistem Pembelajaran Modern*.
- Lestari, R. (2020). Peran Guru dalam Mengatasi Bullying Verbal di Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi dan*

Pendidikan, 8(1), 50–59.

Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Blackwell Publishing.

Permendikbud. (2015). *Nomor 82 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Satuan Pendidikan*.

Putra, A. (2021). Bullying Verbal dan Dampaknya terhadap Kesehatan Mental Siswa SMP. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 3(1), 77–85.

Rigby, K. (2008). *Children and Bullying: How Parents and Educators Can Reduce Bullying at School*. Wiley-Blackwell.

Safitri, E., Puspitasari, N., Guru, P., Dasar, S., Keguruan, F., & Pendidikan, I. (2024). *Peran Guru dalam Mengatasi Bullying pada Siswa di SDN Beji 02 Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang*. 02(September).

Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.

Suryani, E. (2019). Perilaku Bullying Verbal pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 145–155.

UNICEF Indonesia. (2021). *Laporan Situasi Anak Indonesia*.